

SIKAP AL-QUR'AN TERHADAP PENYIMPANGAN TAUHID

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Ria Campa
PENGETIKAN - PELIJIDAN - PERUBAHAN
Jl. Jemurwonosari Lt. 2
Wonocolo - Surabaya
Telp (031) 8497659 - 8497216

Oleh :

SITI NURHAYANI
NIM : EO.33.98.064



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Nurhayani** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Agustus 2003
Pembimbing



DR. H. Zainul Arifin, MA
NIP. 150. 240. 378

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **SITI NURHAYANI** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Agustus 2003

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DR. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A.

Nip. 150. 190. 692

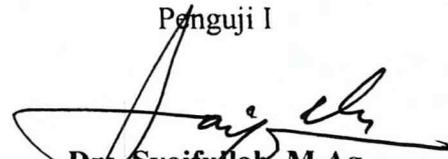
Ketua


DR. H. Zainul Arifin, MA.
N-p. 150. 240. 378

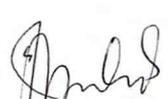
Sekretaris


Abdul Chalik, M.Ag
Nip. 150. 299. 949

Penguji I


Drs. Syaifulлах, M.Ag
N p. 150. 206. 245

Penguji II


Drs. Muhid, M.Ag
Nip. 150. 263. 395

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul "*Sikap al-Qur'an terhadap Penyimpangan Tauhid*" adalah pertama, bagaimana penyimpangan tauhid menurut al-Qur'an. Kedua, bagaimana sikap al-Qur'an terhadap penyimpangan tauhid.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini digunakan metode tafsir *Maudhu'iy*, yaitu dengan menghimpun dan membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Sesuai dengan masalah tersebut, data yang digunakan berupa ayat-ayat yang berkaitan dengan penyimpangan tauhid.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa syirik sebagai salah satu bentuk penyimpangan tauhid yang mendapat perhatian Allah SWT. Syirik dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu syirik besar, di antaranya syirik doa, niat, ketaatan, syirik *mahabbah* dan syirik kecil, yaitu ibadah kepada Allah yang disertai dengan *riya'*. Hal ini merupakan problem manusia harus dicarikan solusinya. Untuk itu tauhid dengan kalimat *Thayyibah* " *لا اله الا الله* " dapat membebaskan manusia dari berbagai kepercayaan palsu, yaitu hanya beriman kepada Allah SWT. Dengan demikian pemahaman tauhid secara utuh sangat penting dalam menjalani kehidupan ini, baik di dunia maupun di akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PTJ ... TARAAN	
No. ALAM	No. FIG : U-2003/TH/033
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

TRANSLITERASI iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 10

D. Metode Penelitian 10

E. Tujuan Penelitian 12

F. Kegunaan Penelitian 12

G. Sistematika Pembahasan 13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir Maudhu’i 14

B. Tauhid 18

BAB III AYAT-AYAT TENTANG SYIRIK DALAM AL-QUR’AN

A. Ayat-Ayat tentang Syirik dalam al-Qur’an 31

B. Penafsiran Ayat 33

BAB IV ANALISA

A. Penyimpangan Tauhid menurut al-Qur'an52
B. Sikap al-Qur'an terhadap Penyimpangan Tauhid67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan76
B. Saran77

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, semua manusia memiliki kesadaran tentang adanya “Kekuatan Mutlak” yang ada di jagat raya ini. Baik kekuatan tersebut menguasai diri atau menguasai jagat raya. Kesadaran untuk meyakini adanya kekuatan itu memang merupakan karunia Allah sebagai suatu fitrah. Sebagaimana firman Allah SWT ;

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ.

(الروم: ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetapi)lah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.”¹

Fitrah artinya asas kejadian sesuatu atau dasar asal diciptakannya sesuatu, misal, fitrah dijadikannya gelas adalah alat untuk minum. Dengan demikian fitrah kejadian manusia adalah mengabdikan diri kepada penciptanya². Dalam hal ini, sebagai umat Islam, diyakini bahwa yang menjadikan “yang ada” termasuk

645. ¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), Edisi Revisi,

15. ² Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Tauhid*, (Bandung: Prima Press Bandung, 1993), Cet. I,

manusia adalah Allah. Firman Allah SWT. dalam surah adz Dzariyat/51: 56, yang berbunyi: **وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون** “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”³ menunjukkan bahwa penciptaan jin dan manusia tidak lain untuk menyembah Allah sebagai kekuatan mutlak.

Hal senada juga dikemukakan oleh Imam Ghazali, bahwa insan yang dilahirkan wajib mengenal Allah. Sehingga kegiatan manusia untuk mengetahui segala sesuatu termasuk Tuhan semata-mata lahir dari dorongan fitrahnya sendiri yang merupakan bagian dari pola umum penciptaan Allah⁴.

Masih dalam pembahasannya fitrah manusia, bahwa dalam salah satu buku karya Freud yang dikutip oleh Martadha Muthahhari, tentang dialog antara Freud dengan muridnya yang bernama C.G. Jung (seorang tokoh dunia yang dianggap sebagai orang yang beriman kepada Tuhan), yang isinya, Jung menggugat pandangan Freud mengenai masalah “bawah sadar”. Jung menolak pendapat Freud bahwa seluruh unsur bawah sadar yang dimiliki manusia adalah akibat rendahnya tingkat kesadaran. Dijelaskan oleh Jung bahwa di dalam tingkat bawah sadar

³ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Cet. I, 98.

⁴ Abdul munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I, 132.

manusia terdapat unsur fitri yang dominan, di antaranya yang membentuk keyakinan terhadap Tuhan.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun dalil atau dasar lain yang menguatkan bukti adanya Allah tersebut, adalah dalil inayah (perhatian) yaitu perhatian Tuhan pada setiap ciptaan-Nya.

Dalil ini dikemukakan oleh Ibnu Rusyd yang dikutip oleh Nasruddin Razak;

“Bahwa kesempurnaan struktur susunan alam semesta ini menunjukkan adanya suatu tujuan tertentu pada alam. Dan tidaklah mungkin, kesempurnaan struktur kejadian alam semesta ini berwujud secara kebetulan, tapi pasti telah ditentukan tujuannya, bahwa ia adalah natijah dari hikmah ketuhanan yang sangat dalam.”⁶

Keyakinan adanya “kekuatan mutlak” yaitu Allah, sudah ada pada komunitas Arab Jahiliah. Namun pada realitanya terdapat dimensi historis mengenai *polytheisme*, yang tidak menyembah dan memohon pertolongan dari Allah, melainkan dari tuhan-tuhan mereka yang banyak jumlahnya.⁷ Padahal dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa Allah SWT. adalah Maha Segala-galanya, yang termaktub dalam surah al-Hasyr: 22-24;

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. هُوَ اللَّهُ
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ

⁵ Murtadha Muthahhari, *Allah dalam Kehidupan Manusia*, (Bandung: Yayasan Muthahari, 1994), Cet. II, 38.

⁶ Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’araif, 1986), Cet. IX, 131.

⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka, 1996), Cet. II, 7.

الْمُتَكَبِّرُ. سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ. هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ

الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci. Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-nama Yang Paling Baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S., al-Hasyr / 59 : 22-24)⁸

Berkaitan dengan bahasan tersebut, berikut akan ditelusuri sejarah kepercayaan orang-orang Arab pra-Islam (Jahiliyah).

Sejarah telah mencatat sejumlah mitos dan takhayul yang berlaku di kalangan orang Arab. Inskripsi Arabia Selatan (Ma'in, Saba' dan Qathaban) begitu pula Arabia Utara (Lihyan, Tsumud, dan Shafa) memberi bukti bahwa suatu dewa maha tinggi (*supreme deity*) yang disebut al-Ilah atau Allah telah disembah sejak masa dahulu kala. Di Mekah, juga diseluruh Jazirah Arabia, “Allah” diakui sebagai “Pencipta dari semuanya,” “Pangeran seluruh alam.” Allah adalah nama dewa yang paling banyak disebut. Tetapi fungsi-Nya diambil oleh dewa-dewa lain yang lebih kecil⁹. Misal tiga patung dewa yang terkenal di Mekkah adalah Manat,

⁸ Depag RI, *al-Qur'an*, 119.

⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), Cet. IV, 76.

al-Ilat dan *al-'Uzza*. Dengan menilik namanya, *Manat*, yang dipuja oleh suku Hudhail yang suka perang dan mengarang puisi, yang tinggal di Selatan Mekah, nampaknya ia menjadi model dewa perempuan yang menentukan nasib dan keberuntungan. Ia menyerupai dewa Yunani *Tyche Soteria*, yaitu salah satu anak perempuan *Zeus*, pembebas dan penolong manusia di laut, dalam peperangan dan dalam pertemuan umum.¹⁰ Patung dewa *al-Lat*, seorang dewi, digambarkan sebagai anak perempuan Allah dan diidentifikasi dengan matahari oleh sebagian, dengan rembulan oleh yang lain. Dewa yang ketiga yaitu *al-'Uzza* yang berarti perkasa atau terhormat, adalah seorang anak perempuan *Ilahi* yang kedua, yang dihubungkan dengan planet Venus.¹¹

Dari gambaran di atas dapat diketahui adanya kepercayaan orang-orang pra-Islam tentang Tuhan sebagai kekuatan mutlak. Namun mereka juga meyakini bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SW...,

فَاسْتَفْتِهِمُ الرَّبُّ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبُنُونَ.

“Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): “Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki”. (Q.S., ash-Shaffaat/37: 149)¹²

¹⁰ Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet. I, 5.

¹¹ Madjid, *Islam*, 76.

¹² Depag RI, *Al-Qur'an*, 728.

أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمْ الْبُنُونَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?”(Q.S., at-Thur/52:39)¹³

Dan di antara berhala kaum musyrik Arab yang paling terkenal yaitu al-Lat (Allah), al-‘Uzza dan al-Manat, memang disebutkan dalam al-Qur’an yang dipercayai orang-orang Arab Jahiliyah sebagai anak-anak perempuan Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah an Najm/53: 19-23;

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ. وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخَرَىٰ. أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ. تِلْكَ إِذًا

قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ. إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ

سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ. وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-‘Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.” (Q.S., an-Najm/53: 19-23)¹⁴

¹³ *Ibid.*, 868.

¹⁴ *Ibid.*, 872.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang Arab Jahiliah itu, menurut mereka dianggap sebagai perantara dengan Allah Swt. Sebenarnya anggapan ini bukan berasal dari agama yang turun dari langit melainkan kepercayaan agama yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa yang masih primitif. Agama yang tidak dibawa oleh rasul-rasul dan tidak mempunyai kitab yang diturunkan dari langit. Oleh sebab itu anggapan ini bukanlah sesuatu yang wajib dipercayai. Hal ini tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in.¹⁵ Berfirman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah asy-Syura/42: 21;

أَمْ لَهُمْ شُرَكَوًا شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ. وَلَوْ لَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ
لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ. وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

“Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.” (Q.S., Asy-Syura/42: 21)¹⁶

Dari ayat-ayat tersebut semakin jelas bahwa orang-orang Arab Jahiliah hanya mengada-ada dalam penyembahan berhala-berhala itu. Hal ini tidak pernah diserukan oleh Allah Swt. dan Allah sendiri berkata dalam firman-Nya, bahwa “Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan”. (Q.S., al-Ikhlash/112: 3)

¹⁵ Ibn. Taimiyah, *Kemurnian Akidah*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), Cet. II, 31.

¹⁶ Depag RI, *al-Qur'an*, 786.

Selain kepercayaan adanya sekutu bagi Allah, orang-orang Arab Jahiliah tersebut juga memitoskan binatang-binatang. Seperti membakar sapi untuk memanggil hujan, memukul kepala sapi jantan untuk mengusir roh jahat, mencap unta sehat dengan besi panas untuk menyembuhkan unta yang sakit, unta yang dikurung disisi kubur orang yang mati agar dapat ditunggangi di akhirat dan memotong kaki unta dekat kubur orang yang mati sebagai penghormatan dan imbalan bagi seseorang yang di masa hidupnya biasa menyembelih unta untuk menjamu keluarga dan tamunya.¹⁷

Praktik-praktik yang ada pada masa Arab Jahiliah tersebut, merupakan problem yang seringkali disebutkan dalam al-Qur'an. Praktek-praktek itu lebih dikenal dengan sebutan syirik (polytheis), yaitu menyekutukan Tuhan yang Satu dengan selain-Nya.

Manusia yang terjangkit penyakit jiwa ini (yaitu syirik), di dalam kepribadiannya tidak ada kesatuan (kesejensan) dan keharmonisan. Jiwanya dikuasai oleh banyak sekutu dan pemilik. Mereka bersekutu di dalam wujudnya. Padahal manusia yang berserikat memiliki akhlak dan perangai jelek yang saling bermusuhan satu sama lain.¹⁸

Praktek-praktek syirik itu masih berlangsung sampai sekarang dengan berbagai bentuk yang sesuai dengan kondisi saat ini. Saat ini, dunia pendidikan serta ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, tentunya kerangka berpikir

¹⁷ Ja'far Subhani, *Ar-Risalah*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), Cet. I, 29.

¹⁸ Muthahhari, *Allah*, 28.

manusia pun mengikutinya, namun pada realitanya berbagai praktek tradisi, mulai dari berziarah, berdoa dan meminta-minta pada kuburan yang dianggap keramat, praktek perdukunan dan pemujaan pohon bahkan cinta tanah air yang melebihi kecintaannya kepada Allah. Hal itu masih menjadi satu kepercayaan masyarakat. Untuk itu diperlukan solusi alternatif, demi membebaskan manusia dari belenggu kepercayaan yang palsu. Pembebasan inilah yang menjadi pokok utama agama Islam.

Pembebasan atas kepercayaan yang palsu dalam Islam menjadi satu paham “me-Maha-Esa-kan Tuhan” atau dengan istilah lain yaitu tauhid. Dengan tauhid inilah Allah mengutus para Nabi dan Rasul beserta kitab suci (Al-Qur’an) sebagai satu ajaran dan petunjuk bagi manusia dalam pencarian kebenaran, sehingga manusia dapat menyaksikan Tuhan sebagai Tuhan dan setan sebagai setan.

“*Laa Ilaaha Illallah*”, Tiada Tuhan melainkan Allah. Tiada satu makhluk pun mulai dari yang sebesar-besarnya, sampai yang sekecil-kecilnya yang akan sanggup dikandidatkan menjadi Tuhan.

Pemahaman tauhid yang benar, sangat berpengaruh dalam setiap gerak langkah kehidupan seseorang. Bertambah bersih cara berpikir seseorang, bertambah terbukalah jalan menuju tauhid. Untuk itu dalam kesempatan ini akan dideskripsikan bagaimana menjadi manusia yang bertauhid murni, jika manusia sendiri masih meyakini adanya kekuatan lain yang derajatnya sama dengan Allah SWT. sebagai kekuatan mutlak. Selain itu akan dideskripsikan bagaimana dapat mengeluarkan manusia dari keterbelengguan kepercayaan palsu.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diketahui bahwa tauhid merupakan aqidah Islam. Bertauhid tidak cukup dengan percaya, namun mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta terhadap ciptaan-ciptan-Nya. Permasalahan yang ada sejak masa Jahiliah hingga kini menjadi topik utama dalam khasanah keilmuan, yaitu problem politeisme. Untuk itu diperlukan solusi alternatif, dengan tujuan agar umat Islam menjadi manusia yang bertauhid secara murni.

Agar penelitian ini mengarah pada persoalan, maka perlu ada pembatasan masalah. Studi ini dititikberatkan pada perbuatan syirik sebagai salah satu bentuk penyimpangan tauhid dalam al-Qur'an. Dan pelurusan (pembebasan) atas penyimpangan tauhid dalam al-Quran.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi adalah

1. Bagaimana penyimpangan tauhid dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana pembebasan atas penyimpangan tauhid dalam al-Qur'an ?

D. Metode Penelitian

Setiap pembuatan karya ilmiah, tentu membutuhkan metode yang sesuai dengan pokok pembahasannya. Karena metode merupakan cara yang digunakan untuk

mencapai tujuan dan maksud yang dikehendaki. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tehnik pengumpulan data

Dalam penelitian ini sumber data yang dihimpun adalah bersifat *library research* (Studi Kepustakaan) atau dokumentasi, maka pengumpulan data diambil dari buku-buku referensi. Adapun sumber data terdiri dari:

- a. Sumber data primer, yaitu al-Qur'an al-Karim.
- b. Sumber data sekunder, yaitu kitab-kitab tafsir, seperti tafsir *al Manar*, tafsir al-Maraghi, Tafsir *Al-Munir* Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil* karya a.-Thabari, dan tafsir Ibnu Katsir. Dan buku-buku tentang tauhid, seperti; *Ilmu Tauhid*, dan *Meluruskan Tauhid*, serta buku-buku lain yang mendukung dalam penelitian ini, seperti; *Islam Doktrin dan Peradaban*, *Mencari Tunan dan Tujuh Jalan Kekebasan*, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, *Wawasan al-Quran dan lain-lain*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tehnik pengolahan data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan dan pengolahan data, sehingga permasalahan yang ada dapat dideskripsikan dengan jelas.

3. Tehnik analisa data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, digunakan bentuk analisa deskriptif kualitatif. Melihat sasaran utama dalam pembahasan skripsi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan

adalah metode ta'̄sir. Dalam hal ini adalah metode tafsir *Maudhu'i* (tematik).

Tafsir *Maudhu'i* yang dimaksud yaitu menghimpun dan membahas ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditentukan. Selain metode tafsir tersebut, pembahasan ini juga menggunakan metode deduktif – induktif.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini penulis bagi menjadi dua, tujuan secara umum dan tujuan secara khusus;

1. Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan pemahaman tauhid secara utuh dalam al-Qur'an serta problematika tauhid dalam realitas kehidupan manusia.
2. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu :
 - a. Untuk mendeskripsikan penyimpangan tauhid dalam al-Qur'an.
 - b. Untuk mengetahui pembebasan atas penyimpangan tauhid dalam al-Qur'an.

F. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam disiplin ilmu keislaman yang berkenaan dengan ajaran-ajaran pokok al-Qur'an, khususnya disiplin ilmu tauhid.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi solusi dalam menghadapi problematika tauhid dan menambah keimanan manusia kepada Sang Penciptanya.

3. Dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang tauhid, sehingga terbebas dari bentuk-bentuk kepercayaan yang palsu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada skripsi ini, akan dibagi sistematika pembahasannya ke dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab. Sebagaimana yang akan dikemukakan di bawah ini:

Bab satu yang merupakan pendahuluan, mencakup di dalamnya latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua yang merupakan landasan teori yang bermaterikan tentang metode *Maudhu'i* dan tauhid, yang meliputi pengertian tauhid, aspek-aspek tauhid dan makna tauhid.

Bab tiga yang merupakan data, meliputi ayat-ayat tentang penyimpangan tauhid beserta penafsirannya.

Bab empat yang merupakan analisa meliputi, penyimpangan tauhid dalam al-Qur'an, dan pembebasan atas penyimpangan tauhid dalam al-Quran.

Bab lima, akan dikemukakan simpulan dari seluruh pembahasan, yang merupakan jawaban dari permasalahan, juga dikemukakan tentang saran-saran dan penutup sebagai tindak lanjut dari uraian sekaligus rangkaian pembahasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Metode Tafsir Maudhu'i

Al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk oleh zaman, adalah sesuatu yang dapat dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang, merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ulama untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menerjemahkan misi-misinya.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa mengingat pentingnya metode dalam menyingkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an, maka sampai saat ini ada beberapa corak tafsir yang dirumuskan oleh para ulama dengan penyesuaian pada kondisi. Di antara metode tafsir itu, ada yang cara pengungkapannya dengan panjang lebar dan ada pula yang ringkas. Serta ada juga yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan disiplin keilmuan, seperti disiplin ilmu bahasa, sosial kemasyarakatan, dan hukum serta disiplin ilmu yang lain.

Kemudian sesuai dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi manusia, maka lahirlah metode penafsiran yang lebih mampu menjawab problematika kehidupan manusia, yaitu metode tafsir

Maudhu'i. Berikut ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode tafsir *Maudhu'i*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 a. Pengertian Tafsir *Maudhu'i* dan Pembagiannya

Metode tafsir *maudhu'i* adalah membahas dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata, dan sebagainya.¹

b. Pembagian metode tafsir *maudhu'i* ditinjau dari wilayah cakupannya.

1. Mengkaji sebuah surat secara keseluruhan dengan menjelaskan arti umum dan hususnya, menguraikan munasabah atau korelasi antar berbagai tema yang dikandungnya, sehingga menjadi jelas bahwa surat itu merupakan satu kesatuan yang kokoh dan ia saling melengkapi merupakan suatu rantai emas yang setiap gelang-gelang darinya bersambung satu dengan lainnya.²
2. Menghimpun beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Kemudian ditafsirkan sesuai dengan metode tafsir *maudhu'i*.³

c. Prosedur penerapan metode tafsir *maudhu'i*

1. Menetapkan bahasan.⁴
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema bahasan

¹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Psutaka Setia, 2002), Cet. I, 43.

² *Ibid.*, 42.

³ Ali Hasan al-'Ard, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta, Rajawali Press, 1992), 78.

⁴ Al-Farmawi, *Metode*, 51.

⁴ Al-Farmawi, *Metode*, 51.

tersebut, sesuai dengan kronologi turunnya.⁵

3. Menelusuri sebab-sebab turun (*asbab al nuzul*) ayat-ayat yang telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dihipun. Jika ada, karena tidak semua ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan *asbab al nuzul*.⁶
 4. Mengemukakan *munasabah* atau korelasi ayat-ayat tersebut sesuai dengan suratnya masing-masing.⁷
 5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.⁸
 6. Mengkaji ayat-ayat tersebut secara keseluruhan melalui kaidah-kaidah tafsir (seperti kaidah '*am* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad* dan kaidah-kaidah tafsir lainnya) dan didukung oleh fakta (jika ada). Selain itu, mengompromikan ayat-ayat yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu titik.⁹
- d. Kelebihan dan kekurangan metode tafsir maudhu'i

Keberadaan metode maudhu'i ini tidak hanya memperkaya metode penyajian kandungan ayat-ayat al-Qur'an, namun juga memiliki kelebihan tersendiri dalam menyelesaikan problematika kehidupan. Diantara kelebihan-kelebihan metode maudhu'i adalah:

⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: P.P. Offset, 1998), Cet. I, 152.

⁶ *Ibid.* 153.

⁷ Al-Farmawi, *Metode*, 51.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.* 52.

1. Dengan metode ini, peneliti akan mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam makna, petunjuk dan keindahan al-Qur'an.¹⁰
2. Memberikan pemahaman yang utuh dalam mengungkap makna dan petunjuk al-Qur'an sesuai dengan pembahasan.¹¹
3. Adanya tuntutan untuk merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi semua pranata kehidupan.¹²
4. Metode ini dapat memberikan solusi terhadap ayat-ayat yang secara lahir tampak kontradiktif.¹³
5. Metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan, sehingga kehidupan umat yang semakin modern, akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis pula serta dapat menggunakan waktu dengan efektif dan efisien.¹⁴

Tidak dapat dipungkiri disamping kelebihan metode ini juga memiliki kekurangan. Di antara kekurangan yang terdapat pada metode tafsir maudhu'i yaitu:

1. Dengan ditetapkan tema bahasan, maka membatasi pemahaman ayat. Padahal tidak menutup kemungkinan dalam satu ayat terdapat beberapa tema bahasan, sehingga peneliti terikat pada tema bahasan.¹⁵

¹⁰ *Ibid.* 55.

¹¹ Baidan, *Metodologi*, 167.

¹² Al-Farmawi, *Metode*, 56.

¹³ *Ibid.*, 55.

¹⁴ Baidan, *Metodologi*, 166.

¹⁵ *Ibid.*, 168.

2. Tidak konsekuen peneliti dalam menerapkan prinsip-prinsip dan prosedur metode tafsir maudhu'i akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai pemahaman yang utuh.¹⁶

Di atas telah dikemukakan kelebihan dan kekurangan metode tafsir maudhu'i, namun dengan kelebihan-kelebihan yang ada pada metode ini, bisa dikatakan lebih mampu menjawab problematika hidup. Hal ini menunjukkan kedudukan metode ini begitu penting dalam kehidupan umat, agar mereka dapat terbimbing ke jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya al-Qur'an. Untuk itu, metode ini perlu dimiliki oleh para mufasir atau calon mufasir agar mereka dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Tauhid

Pada pembahasan yang lalu (Bab I) telah dipaparkan perkembangan hidup manusia dan perkembangan cara berpikir mereka, nyatalah sudah bahwa pokok asli pendapatnya ialah tentang adanya Yang Maha Kuasa dan Gaib. Inilah perasaan yang semurni-murninya dalam jiwa manusia. Kalau terjadi manusia itu membantah adanya Tuhan Yang Ada, bukanlah itu permulaan. Tetapi itu adalah kemudian, karena keraguan yang timbul ketika manusia mempergunakan pikiran.

¹⁶ Al-Farmawi, *Metode* 57.

Dengan kata lain, kalau manusia membantah, maka dia sedang membantah jiwa murninya sendiri.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gleh sebab kesan yang pertama tentang adanya Yang Ada, adalah fitrah jiwa, diakuiilah ketinggian martabat manusia daripada makhluk yang lain dengan segala kelebihanannya. Manusia, setelah berpikir, merenung, membanding, akhirnya sampailah dia di ujungnya, yaitu keyakinan bahwa sesuatu itu ada. Dialah Yang Mutlak, Dialah Yang Maha Kuasa dan Dialah Penyebab dari segala “Yang ada”. Keyakinan inilah yang kemudian menjadi pokok ajaran bagi agama-agama samawi, termasuk agama Islam yang dirumuskan dalam bentuk paham yaitu Tauhid (me-Maha-Esa-kan Tuhan).

a. Pengertian tauhid

Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada*

(وَحَدَّ) *yuwahhidu* (يُوحِدُ). Secara etimologi, tauhid berarti keesaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksudnya itikad atau keyakinan bahwa Allah SWT. adalah Esa, Tunggal, Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “Keesaan Allah”.¹⁸

Berikut beberapa pengertian tauhid menurut para ahli yang dikutip oleh M. Yusran Asmuni;

Menurut Syekh Muhammad Abduh, tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wudud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat

¹⁷ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), 7.

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 907-908.

yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib di lenyapkan pada-Nya. Dan menurut Muhammad Thahir A. Muin tauhid adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil, dan yang jaiz bagi Allah dan bagi sekalian utusan-utusan-Nya; juga mengupas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan akal fikiran sebagai alat untuk membuktikan ada-Nya Zat yang mewujudkan.¹⁹

b. Aspek-aspek Tauhid

1. Tauhid Rububiyaḥ

Ialah mengesakan Allah *Ta'ala* dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap “makhluk”.²⁰

Berikut firman Allah yang berkaitan dengan tauhid Rububiyah :

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ.

“Allah yang menciptakan segala sesuatu” (Q.S., Az-Zumar/ 39 : 62)²¹

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ .

“(Yang menilai sifat-sifat yang) Demikian itu ialah Allah Tuhan kamu. Tidak Tuhan selain Dia. Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia.” (Q.S., Al-An’am/ 6 : 102)²²

¹⁹ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. II, 2.

²⁰ Soleh bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid I*, Terj. Agus Hasan Bashori, (Jakarta : al-Sofwa, 1998), Cet. I, 16.

²¹ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1992), Edisi Revisi, 755.

²² *Ibid.*, 204.

قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Katakanlah: “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.” (Q.S., Ar-Ra’d/ 13 :16)²³

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ.

“Dialah Allah Yang menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk.” (Q.S., Al-Hasyr/ 59:24)²⁴

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa tauhid Rububiyah berarti meyakini bahwa Allah SWT. sebagai Tuhan satu-satunya yang menguasai dan mengurus serta mengatur alam semesta beserta isinya.

Dalam pengertian tauhid rububiyah ini, Allah menafikan sekutu atau partner dalam kekuasaan-Nya. Sebagaimana Dia menafikan adanya sekutu dalam penciptaan dan pemberian rizki. Allah berfirman dalam surah Luqman : 11 dan al-Mulk : 21;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ.

“Inilah ciptan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan (mu) selain Allah.” (Q.S., Luqman/ 31: 11)²⁵

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ.

“Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rizki jika Allah menahan rizki-Nya?” (Q.S., al-Mulk/ 67 : 21)²⁶

²³ *Ibid.*, 371.

²⁴ *Ibid.*, 919.

²⁵ *Ibid.*, 654.

²⁶ *Ibid.*, 957.

Adapun al-Qur'an menunjukkan ke-Esa-an Allah itu *qath'i* (pasti),

tidak dapat dibantah yaitu sebagaimana firman Allah yang berbunyi ;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا.

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.” (Q.S., al-Anbiya'/21 : 22)²⁷

Dengan kata lain tauhid rububiyah berarti tidak satupun dari semua “makhluk” keluar dari kehendak dan takdir-Nya. Tidak ada daya dan upaya, kecuali dengan izin Allah. Dia adalah Pencipta dan Penguasa alam. Semua milik-Nya. Dia bebas berbuat terhadap ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah Yang Maha Esa, Maha Suci, Maha Perkasa, Pencipta, Pembuat dan Pembentuk.²⁸

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan mengiktikadkan bahwa Allah sendirilah yang berhak disembah dan yang berhak dituju oleh semua hamba-Nya.²⁹ Sebagaimana firman Allah SWT. :

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (Q.S., al-Baqarah/ 2 : 163)³⁰

²⁷ *Ibid.*, 498.

²⁸ Al-Fauzan, *Kitab*, 33.

²⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), Cet. II, 17.

³⁰ Depag RI., *Al-Qur'an*, 40.

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.” (Q.S., Thaha/ 20 : 98)³¹

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan orang yang bertauhid uluhiyah haruslah mengabdikan semata-mata kepada Allah dan tidak menyembah yang lain, karena hanya Dialah yang patut ditakuti dan hanya Dialah yang menjadi sandaran harapannya. Bahkan mencintai dan membenci manusia pun karena Allah, bukannya karena naluri dan nafsunya.

Makna tauhid uluhiyah yang tersurat dan tersirat dalam kalimat *Laa Illaha Illallah* adalah kalimat yang terikat oleh keyakinan utuh terhadap adanya penolakan dan penetapan. Penolakan terhadap Ilah harus diperkuat oleh kehendak untuk tidak mempersekutukan-Nya.³²

Menurut Ibnu Taymiyah yang dikutip oleh M. Said al-Qahthani, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id, mengatakan bahwa tauhid inilah yang membedakan orang yang bertauhid murni dengan orang-musrik. Barang siapa yang tidak memenuhi kriteria tauhid uluhiyah, maka ia masih terikat dalam kemusrikan.³³ Dan tauhid inilah yang merupakan inti dakwah para Rasul, mulai yang pertama hingga terakhir. Allah berfirman;

³¹ *Ibid.*, 488.

³² M. Said al-Qahthani, *et.al.*, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*, Terj. Abu Fahmi dan M. Hatta, (Jakarta : Gema Insai Press, 1994), Cet. VIII, 19.

³³ *Ibid.*, 20.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.” (Q.S., an-Nahl/1636)³⁴

وَمَا رَسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ.

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; “Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”³⁵

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui adanya tuntutan pada manusia agar mengikuti *manhaj* para Nabi. Untuk mencapai tuntutan itu, manusia harus memusatkan niat dan tujuan hanya kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan melakukan berbagai aktifitas ibadah yang disertai dengan keikhlasan.

Singkatnya, tauhid uluhiyah yaitu keyakinan tentang Allah Swt. sebagai

Tuhan satu-satunya, baik zat-Nya, sifat maupun perbuatan-Nya. Esa pada zat-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Nya, berarti bahwa Allah tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian.

Karena bila Zat Yang Maha Kuasa itu terdiri dari bagian-bagian, Mak Asiyah ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Atau dengan kata lain unsur atau bagian itu merupakan syarat bagi wujud-Nya. Sebagai contoh sebuah jam tangan. Jam tersebut terdiri dari beberapa bagian; ada jarum yang menunjuk angka, ada logam, ada karet dan ada bagian-bagian yang lainnya.

³⁴ Depag RI, *Al-Qur'an*, 407.

³⁵ *Ibid.*, 498.

Bagian-bagian tersebut dibutuhkan oleh sebuah jam tangan, karena tanpa bagian itu, ia tidak dapat berfungsi selayaknya jam tangan. Dari contoh tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun jam tangan itu satu, tetapi ia tidak esa, karena terdiri dari beberapa bagian. Jika demikian zat Tuhan pasti tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian betapapun kecilnya, karena jika demikian Dia bukanlah Tuhan.³⁶

Setiap penganut paham tauhid berkeyakinan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan Dia sendiri tidak bersumber dari sesuatu pun.³⁷ Al-Qur'an menegaskan dalam surah asy-Syura : 11, yang artinya “ Tidak ada sesuatu punyang serupa dengan Dia, dan Dia adalah Yang Maha Mendengarlagi Maha Melihat.”³⁸

Keragaman dan bilangan lebih dari satu adalah substansi setiap makhluk, bukan ciri Sang Khalik. Itulah sebagian makna ke-Esa-an dalam zat-Nya

Adapun Satu atau Esa dalam sifat-Nya berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat *makhluk*. Walaupun dari segi bahasa, kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama.³⁹ Sebagai contoh Allah bersifat mendengar, bukanlah artinya pendengaran itu sama dengan pendengaran “makhluk”Nya, dengan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), Cet. III, 33.

³⁷ *Ibid.* 33.

³⁸ Depag RI., *Al-Qur'an*, 784.

³⁹ Zainuddin, *Ilmu*, 19.

menggunakan alat pendengar. Allah memilikisifat melihat, bukanlah artinya meliha: seperti yang dilakukan “makhluk” Nya. Alhasil, sifat alam yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dijadikan oleh Allah, tidaklah serupa dengan sifat-Nya.⁴⁰

Kemudian yang dimaksud Satu atau Esa dalam perbuatan-Nya yaitu segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistedm kerjanya maupun sebab dan wujud-Nya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allag semata. Namun ini bukan berarti bahwa Allah berlaku sewenang-wenang, atau “bekerja” tanpa sistem yang ditetapkan-Nya. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum atau takdir dan *sunnatullah* yang ditetapkannya.⁴¹ Firman Allaḥ dalam keesan perbuatan-Nya yaitu;

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ.

“Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak.” (Q.S., al-Ankabut/29 : 44)⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Konsekuensi dari keyakinan dari seorang hamba, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. (Tauhid Uluhiyah) dan bahwa tidak ada yang menciptakan, mengurus, dan mengatur alam semesta ini selain Allah Swt. (Tauhid Rububiyah) adalah meyakini bahwa tidak ada yang berhak mendapat

⁴⁰ Hamka, *Pelajaran*, 49.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan*, 35.

⁴² Depag RI, *Al-Qur'an*, 34.

pengabdian (ibadah) selain Allah SWT. ⁴³ Keyakinan ini disebut dengan

Tauhid Ubudiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengabdian (ibadah) itu dilakukan karena mengingat Allah sebagai Penguasa Tunggal dan Mana Pencipta serta didorong oleh keinginan menyatakan syukur atas nikmat dan karunia-Nya. Ibadah yang semata-mata berdasarkan perintah Allah Swt., seperti dalam firman-Nya, antara lain:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا الْآيَاتُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (Q.S., al-Isra’/ 17 : 23)⁴⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. adz-Dzariyat/51 : 56)⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Katakanlah: “Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S., al-An’am/ 6: 162)⁴⁶

Ketiga macam tauhid itu satu sama lain saling berkaitan, artinya sahnya tauhid uluhiyah tergantung pada ada dan sahnya tauhid ubudiyah. Demikian

⁴³ Zainuddin, *Ilmu*, 22.

⁴⁴ Depag RI., *Al-Qur’an*, 427.

⁴⁵ *Ibid.*, 862.

⁴⁶ *Ibid.*, 216.

juga tauhid rububiyah sah jika disertai dengan tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah. Ketiganya tidak bisa dipisah-pisahkan, baik dalam teori maupun praktek harus secara terpadu dan merupakan tiga serangkai.

c. Makna Kalimat Tauhid

Laa Ilaaha Illallah sebagai kalimat tauhid merupakan pernyataan atau pengakuan yang sangat mendalam dan besar pengaruhnya terhadap pola pikir, pola laku dan sikap. Pernyataan tersebut terdiri dari dua bagian pokok, yaitu satu bagian berupa penyangkalan dan bagian yang lainnya berupa penegasan.⁴⁷

Laa Ilaaha (tidak ada Tuhan yang lain) yang merupakan bagian pertama dari kalimat tauhid, menunjukkan sebuah penyangkalan atau peniadaan terhadap eksistensi tuhan-tuhan palsu dan menolak penyembahan yang salah. Obyek-obyek atau bentuk penyembahan yang lain itu bisa berupa pemujaan terhadap pepohonan, batu-batuan, kekuasaan, benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan, bahkan nafsu yang ada pada setiap manusia.⁴⁸

Sedangkan bagian kedua dari pernyataan tersebut yaitu *Illallah*, menunjukkan suatu penegasan bahwa hanya Allah Sang pencipta dan

37. ⁴⁷ Abdul Wahid Hamid, *Islam Cara Hidup Alamiyah*, (Yogyakarta : Lazuard, 2001), Cet. I,

⁴⁸ *Ibid.* 38.

Pemelihara semua kehidupan dan hanya Allah yang berhak mendapatkan pengabdian dari hamba-Nya.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut ini beberapa pandangan ulama tentang makna kalimat tauhid yang dikutip oleh M. Said al-Qahthani;

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan bahwa al Ilah adalah Zat yang harus dipertuhankan dengan sepenuh hati bahwa Dia penuh cinta (mahabbah), kagungan (ijlal), ampunan (imabah), kemuliaan (ikram), kebesaran (adzim). Hal itu harus diyakinkan dengan rasa rendah diri, kepasrahan, rasa takut, harapan dan dengan tawakal.⁵⁰

Enu Rajab mengatakan bahwa al ilah adalah yang harus ditaati. Pantang memaksiati-Nya, dan harus mengaggap-Nya hebat dan agung, dengan rasa cinta, rasa takut, dan tawakal kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah tempat berdoa dan meminta.

Abu Abdullah al-Qurthubi mengatakan bahwa pengertian Laa ilaaha

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

illallah adalah tidak ada zat yang patut diibadahi, kecuali hanya Dia.

Zamakhshari juga mengatakan bahwa al ilah itu termasuk jenis nama-nama yang terdapat sesembahan, baik yang *haq* maupun yang *bahtil*, tetapi pasti dimenangkan oleh sesembahan (ma'bud) yang *haq*.⁵¹

Loyal terhadap kalimat tauhid menyiratkan empat makna, yaitu pertama, dalam mengarahkan maksud tidak ditujukan kecuali hanya kepada

⁴⁹ *Ibid.* 39.

⁵⁰ Al-Qahthani, *Memurrikan*, 27.

⁵¹ *Ibid.*

Allah. Kedua, ta'dzim dan mahabbah dalam hal mangagungkan dan mencintai-Nya. Ketiga, rasa takut (atas siksanya) dan berharap atas ampunan dan janji-Nya. Dan keempat, Takwa yaitu takut pada kemurkaan dan hukuman Allah SWT.⁵²

Tidak ada kebahagiaan dan kenikmatan yang sempurna kecuali jika berada dibawah naungan *mahabatullah*, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang menolak segala bentuk *mahabbah* selain kepada Allah. Inilah hakikat yang sesungguhnya dari makna *Laa Ilaaha Illallah*. Pemahaman kalimat tauhid yang benar dapat membawa manusia pada loyalitas terhadap syariat Allah, bersih dari pengaruh kuat hukum jahiliah, dan bersih dari setiap agama selain *dinul Islam*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵² *Ibid*, 33.

BAB III

AYAT-AYAT PENYIMPANGAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat-ayat Penyimpangan Tauhid

1. Yunus/ 10 : 18

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا
عِنْدَ اللَّهِ.

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudian kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.”¹

2. Al-Ankabut/ 29 : 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ
إِذَاهُمْ يَشْرِكُونَ.

“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ke-aatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).”²

308. ¹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung; Gema Risalah Press, 1992), Edisi Revisi,

² *Ibid.*, 638.

3. Hud/ 11 : 15-16

مَنْ كَانَ يَرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا
 لَا يُنْخَسِرُونَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا
 فِيهَا وَبِطْلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.”³

4. At-Taubah/9 :31

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا
 أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ.

“Merka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”⁴

5. Al-Baqarah/ 2 : 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ.

³ *Ibid.*, 329.

⁴ *Ibid.*, 283.

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah.”⁵

6. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا.

“Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.”⁶

B. Penafsiran Ayat

1. Surah Yunus : 31

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا
عِنْدَ اللَّهِ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah Allah menerangkan pada ayat-ayat yang lalu, bahwa orang-orang musyrik telah meminta kepada Nabi salah satu di antara dua hal, yaitu supaya mendatangkan selain al-Qur'an atau menggantinya. Karena di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata yang menyingkirkan berhala-berhala mereka dan kecaman terhadapnya, juga kata-kata yang membodoh-bodohkan pikiran mereka dalam menyembah berhala-berhala tersebut. Kemudian pada ayat ini, Allah menyalahkan mereka yang menyembah patung. Dijelaskan pula oleh Allah

⁵ *Ibid.*, 41.

⁶ *Ibid.*, 460.

kepada mereka, betapa hinanya patung-patung tersebut, karena tidak mampu mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Maka, apakah patut bagi orang yang berakal menyembah patung selain Allah? Padahal, mereka tidak punya alasan atas pengakuan tersebut. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Demikian munasabah ayat dengan sebelumnya.⁷

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ

Maksud ayat tersebut adalah penyembahan orang-orang musyrik atas sesuatu yang mereka kira dapat mendatangkan suatu bahaya atau manfaat, yaitu patung-patung atau lainnya. Apa yang mereka sangka, semuanya salah.⁸ Mereka melanggar apa yang semestinya mereka lakukan, yaitu menyembah pada Allah Yang Esa. Memang sebagian mereka itu menyembah Allah, tetapi selain itu menyembah pula selain Allah, sebagaimana Allah firmankan;

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain).” (Q.S. Yusuf / 12 : 106).⁹

Pada ayat ini terdapat petunjuk, bahwa yang menyebabkan patung-patung itu disembah dan menyebabkan kesesatan mereka, sebagaimana mereka akui, ialah kepercayaan mengenai patung-patung tersebut. patung-patung itu

⁷ Muhammad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Alih Bahasa Bahrul Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1993), Jilid II, Cet. II, 153.

⁸ Ibu Kastir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastir*, Alih Bahasa : Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu., 1988), Jilid IV, 191.

⁹ Depag RI., *Al-Qur'an*, 365.

dianggap memberi bahaya dan manfaat. Oleh karena itu, Allah menolak kekeliruan mereka tersebut, bahwa Dialah semata-mata Yang Maha Kuasa untuk memberi manfaat, kepada orang yang mau menyembah-Nya, dan Maha Kuasa pula memberi bahaya kepada orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain dalam ibadah kepada-Nya, di dunia dan di akhirat.

وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ.

Orang-orang musyrik itu berkata dalam memberi alasan, kenapa mereka menyembah berhala-berhala, padahal mereka yakin berhala-berhala itu tidak mampu memberi bahaya atau manfaat bagi diri mereka. Karena mereka percaya, bahwa Tuhan Yang Maha Pencipta itu memang Allah *Ta'ala*. Tapi, berhala-berhala itu yang memberi safaat. Sedang kalau kita menyembah berhala-berhala itu, mengagungkan candi-candi mereka, memanjatkan do'a kepada mereka serta meminta selamat kepada mereka, maka itu semua tak lain adalah karena berhala-berhala itu memberi safaat kepada mereka disisi Allah, dan mendekatkan mereka kepada-Nya serta dengan kedudukan mereka yang kini disisi Allah, mereka akan menolak bencana dan memberikan kepada kita kenikmatan-kenikmatan.¹⁰

Uraian tersebut dikuatkan oleh Abu Ja'far yang dikutip oleh Thabari, bahwa Dewa-dewa atau berhala-berhala yang mereka sembah dianggap sebagai

¹⁰ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 155.

penolong mereka disisi Allah. Dengan kata lain mereka menyembahnya dan mengharap pertolongannya disisi Allah.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang mendasari akidah kemusyrikan mereka ialah bahwa segala yang diminta dari Allah haruslah dengan menggunakan perantara orang-orang yang dekat. Karena, mereka tak dapat mendekati diri kepada Allah atau mendapat pangkat disisi-Nya dengan usaha mereka, lantaran diri mereka kotor dengan kemaksiatan-kemaksiatan. Adapun orang-orang yang mengesakan Allah, mereka yakin bahwa orang yang bermaksiat pun wajib menghadapkan diri kepada Allah, dengan menyampaikan taubat kepada-Nya dan memohon ampunan serta rahmat-Nya.¹²

2. Al-Ankabut/ 29 : 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ

إِذَاهُمْ يُشْرِكُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat sebelumnya Allah menyebutkan bahwa kehidupan dunia yang menjadi tempat orang-orang musrik bersenang-senang ini adalah tipuan dan main-mainan, yang suatu saat akan lenyap. Padahal kehidupan yang sesungguhnya dan tiada kemusnahan adalah kehidupan akhirat. Seandainya mereka memiliki sedikit ilmu, niscaya mereka tidak akan memilih gemerlapnya dunia, kemudian meninggalkan kehidupan yang abadi di akhirat. Begitulah

¹¹ Abi Ja'far M. bin Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, (Beirut, Darl Kutub Ilmiah, 1992), Jilid I, 542.

¹² Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 155.

Allah menceritakan keadaan orang-orang musrik ketika dalam kehidupan yang enak. Dan apabila mereka di uji dengan hal-hal yang penuh dengan kegentingan dan bahaya, mereka hanya menyeru kepada Allah, supaya Dia menyelamatkan mereka dari bahaya,¹³ sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya berikut ini;

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ.

Secara umum ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang hanya ingat kepada Allah jika dalam keadaan sulit dan bahaya, tetapi bila sudah terhindar dari kesukarannya dan sudah berada dalam keadaan aman, lupalah ia kepada Tuhannya dan kembali kepada keadaan maksiatnya atau stiriknya. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq tentang Ikrimah bin Abu Jahl yang lari dari Mekah tatkala Rasulullah memasukinya sesudah ditaklukan dan pergi ke Habasyah dengan menumpang sebuah kapal. Maka tatkala sudah berada di tengah laut dan merasa bahwa kapalnya goncang, berkata seorang di antara penumpangnya, “Wahai kaumku, berdoalah kepada Tuhanmu dengan ikhlas, karena tidak ada yang akan dapat menyelamatkan dalam saat ini melainkan Dia”. Lalu berkata Ikrimah; “Demi Allah, kalau tidak ada yang dapat menyelamatkan di tengah laut selain Dia, maka demikian pula di darat tidak ada yang dapat

¹³ *Ibid.*, Juz XXI, 34.

menyelamatkan selain Dia. Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu, bila aku keluar dari kapal ini dengan selamat, aku datang kepada Muhammad memberi *bai'at* kepadanya dan pasti aku akan menemuinya seorang yang lemah lembut dan berkasih sayang.¹⁴

Pada ayat tersebut, kata *الفلك* berarti perahu yang berjalan. Sedangkan yang dimaksud dengan lafad *مخلصين له الدين* adalah berdoa, yakni berdoa hanya kepada Allah, karena mereka (orang-orang musrik) sedang mengalami bencana yang hanya bisa ditolong oleh-Nya. Kemudian mereka seolah-olah seperti orang mukmin yang ikhlas beragama. Mereka selalu menyebut Allah dan hanya berdoa kepada Allah.¹⁵

4. Surat Hud : 15-16

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُنْخَسُونَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطْلٍ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Setelah Allah SWT. menegakkan *hujjah* tentang kebenaran dakwah Islam, dan al-Qur'an adalah dari sisi Allah, bukan buatan Muhammad SAW. seperti sangkaan orang-orang musyrik, maka dilakukanlah dengan keterangan, bahwa

¹⁴ Ibnu Katsir, *Terjemah*, Jilid VI, 222.

¹⁵ Az Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Cet. I, Juz XXI, 34.

yang mendorong orang-orang kaṭīr untuk menentang dan mendustakan al-Qur'an tak lain hanyalah nafsu dan keinginan mereka kepada keuntungan-keuntungan duniawi, sedang Islam mengajak untuk lebih mementingkan akhirat.¹⁶

Menurut Ibnu Abbas yang di kutip oleh Ibnu Katsir, ayat ini mengenai ahli riya' yang beramal saleh, seperti puasa, sholat dengan tujuan memperoleh keuntungan duniawi, maka kepada mereka Allah akan memberi balasan di dunia atas pekerjaan mereka dengan tiada sedikit pun dirugikan, namun di akhirat mereka tidak akan memperoleh pahala atas amal-amalnya itu. Berbeda dengan orang mukmin yang beramal saleh hanya karena Allah dengan tiada disertai tujuan memperoleh keuntungan duniawi, maka itu akan memperoleh balasan amalnya di dunia disamping pahala yang menantinya di akhirat.¹⁷

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُنْخَسِرُونَ.

Barang siapa hanya ingin menikmati kelezatan-kelezatan dunia, seperti makan, minum, berhias dengan pakaian tanpa mempersiapkan diri untuk di akhirat dengan melakukan kebajikan dan pensucian jiwa dengan mengamalkan ketaatan-ketaatan atas dorongan iman, maka akan Kami berikan kepada mereka hasil-hasil sepenuhnya, sesuai dengan sunnah-sunnah Kami mengenai sebab-musabab, dan mereka tidak dikenai kerugian sedikit pun dari hasil usaha mereka,

¹⁶ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz XII, 25.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Terjemah*, Jilid IV, 274.

meski mereka kafir, karena, patokan rezeki di dunia adalah usaha, bukan didasarkan kepada niat dan tujuan.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Qatadah yang dinukil Thabari, *layubkhosun* artinya tidak dizdalimi, menurutnya orang yang kosentrasinya hanya pada dunia, maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan-kebaikannya di dunia, tidak di akhirat. Adapun orang-orang mukmin kebaikannya dibalas di dunia juga di akhirat.¹⁹

Menurut al-Dhchhak ayat tersebut berarti orang yang berbuat kebaikan dengan tanpa takwa, maka di beri pahala di dunia. Allah menyegerakan pahala amalnya di dunia, diberi keluasan dalam hal rizki, ditentramkan hatinya dan ditolak dari tipu daya dunia dan seterusnya, namun di akhirat ia tidak mendapat apa-apa. Ayat tersebut berkenaan dan menyinggung orang-orang Yahudi dan Nasrani.²⁰

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ
 مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan orang-orang yang tidak punya keinginan lain kecuali kepada dunia dan perhiasannya, mereka itu di akhirat tidak mendapatkan selain neraka, karena balasan di akhirat atas amal perbuatan adalah, seperti halnya balasan di dunia juga. Padahal, untuk akhirat, mereka tidak pernah beramal sedikit pun. Karena, amal akhirat adalah amal yang dibarengi dengan pembersihan jiwa dengan cara

¹⁸ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz XII, 25.

¹⁹ At-Tabari, *Tafsir*, VII, 14.

²⁰ *Ibid.*

beriman, melakukan keutamaan-keutamaan. Juga amal yang disertai dengan takwa, yaitu dengan cara menghindari kemaksiatan-kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan yang mudah. Adapun apa yang pernah dilakukan di dunia, yang lahirnya merupakan kebajikan dan kebaikan, yang tidak dimaksudkan untuk membersihkan jiwa hingga dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi hanya bertujuan untuk kepentingan-kepentingan pribadi atas dorongan nafsu, seperti riya'. Hal itu tidak ada pahala di akhirat, sedang pengaruhnya di dunia pun telah terputus.²¹

4. Surah at-Taubah/ 9 : 31

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا
إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ.

Korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu menjelaskan tentang kepercayaan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Pengakuan terhadap Uzar oleh orang-orang Yahudi dan Almas'ih (Isa) oleh orang-orang Nasrani sebagai putra Allah. Kemudian dalam firman-Nya, Allah menjelaskan bahwa perkataan atau pengakuan tersebut tidak berdasar, tetapi merupakan rekayasa dan karangan mereka sendiri. Merka dengan ucapan-ucapannya tersebut meniru dan mengulangi perkataan orang-orang kafir sebelum mereka.²²

²¹ Al-Maraghi, *Terjemah*, juz. XII, 26.

²² Ibnu Katsir, *Terjemah*, Jilid IV, 40.

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan اتخذوا احبارهم و رهبانهم اربابا من دون الله (mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah) yaitu berdasarkan riwayat Imam Ahmad, Turmudzi dan Ibnu Jarir; bahwa ‘Adi bin Hatim ketika menfengar dakwah Rasulullah Saw. melarikandiri ke negri Syam, sedang ia sebenarnya telah menganut agama Nasrani sejak zaman Jahiliah, maka ditawanlah oleh Rasulullah saudara perempuannya bersama beberapa orang dari kaumnya. Setelah dibebaskan dari tawanan dan kembali kepada ‘Adi saudaranya, dianjurkan saudaranya itu untuk masuk Islam dan menemui Rasulullah di Madinah. Maka datanglah ‘Adi bin Hatim ke Madinah dengan berkalung salib dari emas di lehernya dan masuk menemui Rasulullah Saw. pada saat beliau membaca ayat ini اتخذوا احبارهم و رهبانهم اربابا من دون الله. Berkata ‘Adi kepada Rasulullah Saw. “Mereka itu tidak disembah,” Rasulullah menjawab: بلى ائهِم حَرَمُوا عَلَيْهِمُ الْحَالَ وَالْحَتَّىٰ لَهُمُ الْحَرَمُ فَاتَّبَعُوهُمْ فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ اِيَّاهُمْ.

“Para rahib itu mengharamkan atas kaumnya apa yang halal, dan menghalalkan apa yang haram dan diikuti oleh mereka, maka itu berarti penyembahan. Kemudian Rasulullah Saw. mengajak ‘Adi masuk Islam sambil bersabda;

يَاعَدِي مَا تَقُولُ؟ أَيَضْرُكَ أَنْ يُقَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ شَيْئًا أَكْبَرُ مِنَ اللَّهِ مَا يَضْرُكَ أَيَضْرُكَ أَنْ يُقَالَ لِأَلَةٍ إِلَّا اللَّهُ فَهَلْ تَعْلَمُ لَهَا غَيْرَ اللَّهِ.

“Hai ‘Adi, bagaimana pendapatmu ? Apakah bermudharat kepadamu bilamengkau mengucapkan “Allahu Akbar? Apakah engkau mengetahui sesuatu yang lebih besar dari Allah yang tidak bermudharat kepadamu. Apakah bermudharat kepadamu bila engkau ucapkan, ‘Laa ilaaha illallah,” Apakah engkau mengenal sesuatu tuhan selain Allah?”

Dan pada akhirnya Islamlah ‘Adi bin Hatim, pemuka suku Thai itu dan bersyahadat dengan benar.²³

Sedangkan yang dimaksud dengan wal masihubnu maryam (arab) yaitu pengakuan orang-orang Nasrani, bahwa Almasih adalah putra Allah. Sehingga predikat Tuhan diberikan pada Nabi Isa oleh mereka.²⁴

Isa Almasih adalah insan seperti Nabi-nabi yang lain juga, bahkan seperti manusia yang lain juga. Dan tidak kuasa menahan rezeki orang atau melimpahkan rezeki, tak kuasa mematikan dan menghidupkan, dia tidak kuasa mengatur langit dan bumi. Kalau dalam sejarah dikatakan Nabi Isa dapat menghidupkan orang yang mati, itu bukanlah kuasanya, melainkan atas izin Allah.²⁵

Islam mengakui bahwa Isa dilahirkan ke dunia oleh Maryam dengan kehendak Tuhan, tidak dengan perantraan bapa. Pengikut Isa terlalu cinta kepadanya, lalu lantaran kelahiran yang ganjil itu, dia dikatakan “anak Tuhan”. Isa adalah satu diantara miliunan manusia dan miliunan alam. Sebenarnya kejadian bintang-bintang, matahari, bulan, bumi dan segala isinya, semuanya itu adalah kejadian yang sangat ajaib seribu kali lebih ajaib daripada kejadian Isa. Namun

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*, Juz II, 148. Riwayat tersebut juga dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *Al Munir*, Juz X, 183.

²⁴ Ibnu Kastir, *Terjemah*, 40.

²⁵ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), Cet. X, 58.

apa pun yang dikehendaki Tuhan atas seluruh makhluk-Nya, tidaklah akan mengubah kedudukan Tuhan, lalu menjadi sebagian daripada makhluk, atau mengubah kedudukan makhluk menjadi sebahagian daripada Tuhan.²⁶

Kemudian yang dimaksud dengan *وما امروا الا ليعبدوا لها واحدا* (padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa) yaitu kaum Yahudi dan Nasrani menjadikan tuhan-tuhan selain Allah dalam Rububiyah (bahwa tidak ada yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini selain Allah Swt.) dan uluhiyah (tidak ada Tuhan selain Allah)²⁷

Kaum Yahudi dan Nasrani yang menuhankan para alim dan rahib serta Almasih, sebenarnya hanya diperintah menyembah kepada Allah Yang Esa dan mentaati-nya. Bukan menyembah dan mentati Tuhan yang lain. Allahlah yang berhak disembah dan ditaati oleh setiap makhluk. Sebagaimana sabda Allah (hadis Qudsi);

لا تَتَّبِعِي الْأُلُوهِيَّةَ إِلَّا لِلْوَّاحِدِ الَّذِي أَمَرَ الْخَلْقَ بِعِبَادَتِهِ وَكَرَّمَتْ جَمِيعَ الْعِبَادِ طَاعَتَهُ.

“Sifat-sifat ketuhanan (al-Uluhiyah) hanya pantas dimiliki oleh zat yang Esa, yaitu zat yang memerintahkan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, dan mewajibkan semua hamba untuk taat kepada-Nya.²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo; Dar al Maktabah al-Ilmiah, tth), Juz. X, 382.

²⁸ At-Tabari, *Tafsir*, Juz 8, 355.

Lafad *لا اله الا هو* mengandung arti bahwa Allah yang secara sar'i dan akal membuktikan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Dialah Allah yang Maha Suci yang tidak mempunyai sekutu, padanan, teman dan anak. Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya.²⁹

Secara umum ayat ini menjelaskan tentang akidah orang-orang Yanudi dan Nasrani yang telah menjadikan orang-orang alim dan rahib sebagai Tuhan selain Allah secara membabi buta. Meskipun orang-orang alim dan rahib itu menyuruh berbuat maksiat dan menghalalkan yang haram.³⁰

5. Surat al-Baqarah : 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ .

Sebelumnya diterangkan tentang kenyataan-kenyataan alam yang menunjukkan sifat Maha Esa dan Maha Penyanggah, kemudian dalam ayat ini dijelaskan keadaan orang-orang yang enggan memikirkan tanda-tanda dan bukti-bukti kebenaran tentang keesaan Allah.³¹

Lafad *andada* jama' dari *nidd* pada ayat di atas berarti berhala, artinya perbandingan yang semisal. Sedangkan lafad *yuhibbunahum* artinya mengagungkan dan tunduk pada sesembahan (berhala) sebagaimana yang dilakukan seorang pecinta.³²

²⁹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz X, 184.

³⁰ Ibnu Katsir, *Terjemah*, Jilid IV, 41.

³¹ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz II, 45

³² Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I-II, 67.

Ayat di atas menjelaskan sebagian manusia yang menjadikan sekutu bagi Allah, yaitu berupa pemimpir-pemimpin yang mereka ikuti perintah dan larangannya. Mereka cintai pemimpin-pemimpin mereka seperti cintanya kepada Allah. Dan dalam mentaati dan menghormati para pemimpin itu mereka samakan dengan ketaatan dan penghormatan kepada Allah. Mereka mendekatkan diri kepada para pemimpin mereka seperti mendekati diri kepada Allah. Hal ini dikarenakan mereka jadikan sekutu Allah sebagai perantara dalam mengabdikan kehendak mereka. Maka dengan kecintaan seperti itu mereka telah berbuat syirik.³³

Sebenarnya, dalam menyekutukan Allah, ini mereka bingung. Karena apa yang mereka jadikan tandingan, baik berupa manusia, patung maupun hewan tidak dapat mewujudkan harapan mereka. Meski mereka tahu tiada daya pada sekutu itu, tetap saja mencintai, mentaati mereka sebagaimana orang-orang mukmin mencintai Allah dengan segala kekuasaan-Nya.³⁴

Tidak dinamakan menyekutukan Allah orang melakukan usaha menurut hukum sebab akibat. Dan jalan untuk mengetahui sebab akibat itu terkadang tersembunyi, maka dengan petunjuk agama, wajib berlindung kepada Allah. Semoga dengan rahmat-Nya, manusia di ilhami jalan untuk mengetahuinya

³³ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz II, 46.

³⁴ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz X, 67.

disamping mencurahkan segala kesanggupan dan kekuatan dalam melaksanakan sebab-sebab itu hingga pada tingkat paling maksimal.³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan kekuasaan-Nya yang absolut, seorang hamba tidak diperkenankan hanya mengandalkan kepada Allah. Akan tetapi ia harus mengandalkan persiapan atau berusaha, kemudian baru tawakkal kepada Allah dalam segala urusan.³⁶

6. Surat al-Kahfi : 110

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Sabab an-nuzul ayat ini adalah berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab al-Ikhlash yang bersumber dari Thawus, bahwa seorang laki-laki berkata : “Ya Rasulullah ! Aku ini tabah dalam peperangan dan mengharap ridla Allah serta ingin supaya terlihat kedudukanku oleh orang lain”. Rasulullah tidak menjawab sedikit pun sehingga turun ayat ini sebagai pegangan bagi orang yang mengharap ridla Allah.³⁷

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun sebagai teguran kepada orang yang shalat atau puasa atau sedekah yang apabila mendapat pujian, ibadahnya diperbanyak dan mereka gembira atas pujian tersebut.³⁸

Korelasi dengan ayat sebelumnya, yaitu setelah Allah menyebutkan tentang apa-apa yang tersedia bagi orang-orang kafir dan juga bagi orang-orang mukmin.

³⁵ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz II, 47.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz, XV, 40.

³⁸ Qamaruddin Shaleh, *et.al.*, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 1996), Cet. XVIII, 315.

Kemudian menutup surat dengan menjelaskan tentang keluasan ilmu Allah dan luasnya pengetahuan-Nya yang tidak berkesudahan. Dan pengetahuan terhadap kepribadian Nabi sebagai figur bagi seluruh manusia. Dan segala pengetahuannya disandarkan pada wahyu Tuhan. Serta mengajak kepada ketauhidan dan penganjur kepada keselamatan akhirat. Al Baidlawi berkata bahwa ayat ini sebagai kumpulan dari ringkasan ilmu dan amal, keduanya adalah pentauhidan dan ikhlas untuk taat dengan menjauhkan dari riya' yaitu syirik kecil atau tersembunyi.³⁹

Secara umum ayat ini menjelaskan bahwa amal akan diterima jika memenuhi dua syarat. Pertama, amal ditujukan secara ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, dan kedua hendaknya bersih dari syirik.⁴⁰

Secara bahasa yang dimaksud dengan *يرجو لقاءه* adalah berangan-angan dan ingin agar dapat berjumpa dengannya. Dan arti dari *الرجاء* sendiri adalah berangan-angan terhadap sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Arti dari *لقاءه* yaitu pada waktu kebangkitan beserta para pengikutnya. Dan arti *ولا يشرك بعبادته* yaitu berbuat sesuatu yang diridhai oleh Allah. Arti *فليعمل عملا صالحا* adalah tanpa adanya sifat pamer dalam beribadah atau mengharap pahala.⁴¹

Maksud dari ayat di atas yaitu barangsiapa percaya bahwa kelak akan bertemu dengan Allah dan mengharap pahala dari Allah, hendaklah ia bertakarrub kepada Allah melalui amal saleh dan beribadah secara ikhlas serta menjauhi

³⁹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz, XV, 41.

⁴⁰ Al-Maraghi, *Terjemah*, 37.

⁴¹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz XV, 40.

syirik, baik syirik yang nyata, seperti menyembah berhala maupun syirik yang tersembunyi, seperti beramal disertai dengan riya' dan bangga diri.⁴² Berkaitan dengan perbuatan riya', Rasulullah SAW bersabda ;

إِنَّ أَحْرَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْعَرُ قَالُوا وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْعَرُ يَا رَسُولَ

اللَّهِ ؟ قَالَ الرِّيَاءُ. يَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَيَّ

الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاوِنَ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً.

“Sesungguhnya hal yang paling saya khawatirkan bagimu, yaitu syirik yang terkecil”, lalu para sahabat bertanya; “Apakah syirik yang terkecil itu wahai Rasulullah?” Jawab beliau, yaitu riya’”, Allah berfirman di hari kiamat di saat menilai amal-amal hamba-Nya, pergilah kamu kepada yang kamu berikan amal untuknya, adakah kamu akan memperoleh balasan daripadanya?” (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Mahmud bin Labid)⁴³

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a. sebuah

hadits Qudsi;

أَنَا خَيْرُ الشُّرَكَاءِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا بَرِيءٌ مِنْهُ وَهُوَ لِلَّذِي

أَشْرَكَ.

“Allah SWT. berfirman, “Aku adalah sebaik-baik sekutu, barang siapa berbuat amal dengan menyekutukan selain Aku dalam amal itu, maka Aku berlepas diri daripadanya dan ia terserah kepada yang disekutuinnya.”⁴⁴

⁴² *Ibid.*, 43.

⁴³ Ibnu Kastir, *Terjemah*, Jilid V, Cet. I, 182.

⁴⁴ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz XVI, 44.

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penyimpangan Tauhid dalam al-Qur'an

Islam adalah agama tauhid yang mencakup pula pengertian agama-agama samawi. Di dalam sumber pokok agama yakni al-Qur'an telah dijelaskan bahwa ketauhidan (monoteisme) adalah dasar pokok pada semua agama samawi. Mengesakan Allah (tauhid) merupakan doktrin terpenting yang mendominasi pemahaman-pemahaman dan ajaran-ajaran agama samawi yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab suci yang diwahyukan kepada mereka.

Tauhid sebagai pokok utama setiap dakwah para Nabi dan Rasul sepanjang masa, menyeru manusia agar menunjukan ibadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, seraya menjauhkan diri dari menunjukkannya kepada apa dan siapa pun selain-Nya. Tauhid dalam pembebasan diri dari belenggu kemusyrikan, merupakan yang terpenting di antara ajaran-ajaran samawi. Sedemikian pentingnya, sehingga seolah-olah para Nabi dan Rasul tidaklah diutus kecuali demi satu sasaran, yaitu memperkuat pondasi tauhid dan memberantas kemusyrikan (Politheisme). Dengan amat jelas al-Qur'an menyebutkan tentang hakekat ini;

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ . فَمِنْهُمْ مَنْ

دِigilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ .

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu’, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan adapula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul).” (Q.S., an-Nahl / 16 : 36).¹

Betapapun baiknya perbuatan seseorang dalam pandangan manusia, bila tidak didaari tauhid, iman kepada Allah, maka amal perbuatan yang disangka baik itu, disisi Allah, tidak ada artinya. Amal perbuatan seperti itu dinyatakan oleh Allah sebagai perbuatan syirik. Sebagaimana dalam firman Allah SWT;

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَسِرِينَ .

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya: “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S., az-Zumar/ 39: 65)²

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; Gema Risalah Press, 1992), Edisi Revisi, 407.

² *Ibid.*, 755.

Di antara manusia memang ada yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan, yaitu mereka penganut paham *atheis*. Tetapi mereka adalah sebagian kecil dalam masyarakat manapun, termasuk dalam masyarakat komunis yang secara resminya berideologi ateis. Akarena itu ateisme bukanlah problema utama umat manusia. Sebaliknya, problema utama manusia ialah *politheisme* atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Allah, namun masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan kepada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ketuhanan atau ilahi, meski lebih rendah daripada Allah sendiri. Maka wajar jika al-Qur'an sedikit sekali membicarakan kaum ateis, misal surah al-Jatsiyah: 24;

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم

بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (الجاثية : : ٢٤)

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga." (Q.S., al-Jatsiyah/ 45: 24)³

Allah sangat murka kepada siapa saja yang mengakui keesaan, keagungan, kesempurnaan dan kebenaran-Nya, tetapi tidak konsekuen dengan pengakuannya itu. Tidak ada kejahatan yang paling besar dan dosa yang paling dahsyat, melainkan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah dengan sesuatu. Sebagaimana firman Allah SWT;

³ *Ibid.*, 818.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ

افترا عظيمًا (النساء : ٤٨)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain selain dari(syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang sangat besar.” (Q.S., an-Nisa’/4: 48)⁴

Semua amal perbuatan manusia yang mengandung elemen-elemen kemusyrikan, tidak akan diterima di sisi-Nya. Dalam hal ini bentuk-bentuk syirik sangat beragam. Berikut akan dikemukakan keragaman bentuk syirik tersebut, sebagai salah satu bentuk penyimpangan tauhid.

Pertama, penyembahan terhadap berhala-berhala atau sepadannya yang diyakini dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya dan dianggap mempunyai syafa’at di sisi Allah SWT. Perbuatan ini sebagaimana termaktub dalam firman-Nya;

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ

اللَّهِ (يونس : ١٨)

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah”. (Q.S., Yunus/ 10: 18)⁵

⁴ *Ibid.*, 126.

⁵ *Ibid.*, 308.

Orang-orang yang menyembah berhala atau sepadannya berkeyakinan bahwa sesembahan tersebut memiliki sebagian kemampuan untuk turut campur dan berpengaruh dalam wewenang ketuhanan yang menjadi hak Tuhan Yang Tertinggi. Sesembahan itu juga diyakini sebagai perantara demi tercapainya segala harapan, serta dapat terhindar dari mudharat dengan cara meminta syafaat mereka. Dengan demikian syafaat dari sesuatu selain Allah adalah perbuatan syirik dan merupakan penyimpangan dari jalan Tauhid.⁶

Keyakinan terhadap sesembahan yang dianggap memiliki kekuasaan untuk memberi manfaat atau bahaya merupakan pemahaman yang keliru, karena Allahlah semata-mata Yang Maha Kuasa untuk memberi manfaat kepada orang yang mau menyembah-Nya dan Maha Kuasa pula memberi bahaya kepada orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain dalam ibadah kepada-Nya. Memang sangatlah wajar jika keyakinan itu ada pada mereka, karena apapun yang disembah selain Allah diyakini adanya kekuatan yang mengungguli sebab-sebab yang dikenal manusia. Pada dasarnya mereka mengakui bahwa Tuhan Yang Maha Pencipta itu memang Allah *ta'ala*, akan tetapi sesembahan itulah yang dianggap memberi syafaat. Padahal Allah menegaskan dalam firman-Nya; bahwa “Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.” (Q.S., az-Zumar/39: 44)

Perbuatan itu mengancam pelanggaran terhadap aspek uluhiyah yaitu penyembahan kepada selain Allah, dan juga aspek rububiyah, yaitu mengakui

⁶ Saleh bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid 3*, Terj. Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Al-Sofwa, 1998), Cet. 2, 8.

adanya perantara bagi Dzat yang disembah dalam menciptakan dan mengatur makhluk-Nya atau adanya syafaat di sisi Allah. Semuanya itu sesungguhnya hak Allah sendiri, yang tak bisa diketahui selain dengan adanya wahyu. Dengan demikian syafaat dari sesuatu selain Allah, adalah perbuatan syirik dan merupakan penyimpangan dari jalan tauhid.

Manusia adalah salah satu ciptaan-Nya. Manusia diberi satu kelebihan dari sekian ciptaan-Nya berupa akal. Namun setinggi apapun kedudukan manusia, manusia tetaplah “makhluk” (ciptaan)Nya. Untuk itu merupakan suatu kewajiban jika manusia mempunyai sifat bergantung pada sesuatu yang memiliki kekuasaan dan kemampuan yang lebih tinggi yaitu Sang Khalik, satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta beserta isinya.

Dalam perjalanan hidup ini, manusia tidak lepas dari cobaan-Nya. Untuk menghadapi dan menjalani ujian itu, manusia sangat memerlukan peran Allah, sehingga doa sebagai salah satu media komunikasi antara manusia dengan Tuhan, sepatutnya dipanjatkan demi mendapatkan petunjuk dari-Nya. Selain ujian yang sifatnya musibah, Allah juga memberi nikmat berupa kebahagiaan. Dalam hal ini, kebanyakan manusia lupa kepada Tuhannya. Sebaliknya ketika menghadapi masalah atau berada di tengah-tengah bahaya yang mengancam, manusia segera berdoa memohon kepada Allah dan berlindung kepada-Nya seraya tidak melihat adanya pelindung dan penyelamat selain-Nya. Akan tetapi, apabila telah selamat atau keluar dari masalah, mereka kembali pada kebiasaan semula, yaitu menyekutukan Allah. Demikianlah keadaan sebagian manusia. Dan keadaan

tersebut diisyaratkan dalam al-Qur'an, sebagaimana akan disebutkan sebagiannya di bawah ini yang satu sama lain saling memperkuat kondisi di atas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (Q.S., al-Ankabut/ 29: 65)⁷

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا آذَاهُمْ مِنْهُ رَحْمَةٌ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

“Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebahagian daripada mereka mempersekutukan Tuhannya.” (Q.S., ar-Rum/30: 33)⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 قُلِ اللَّهُ يَنْجِيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ

“Katakanlah: “Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.” (Q.S., al-An'am/6: 64)⁹

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

⁷ Depag. RI, *Al-Qur'an*, 638.

⁸ *Ibid.*, 646.

⁹ *Ibid.*, 197.

“Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripada kamu, tiba-tiba sebahagian dari kamu mempersekutukan Tuhannya dengan yang lain,” (Q.S., an-Nahl/16: 54)¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ayat-ayat di atas semakin jelas bahwa ketika sekelompok orang

mencapai daratan atau telah merasa aman, segera kembali ke keadaan mereka semula, yaitu mempersekutukan Allah dengan yang lain. Perbuatan ini termasuk syirik besar dalam hal doa, yaitu disamping minta pertolongna pada Allah juga minta pertolongan pada selain-Nya.¹¹ Pelajaran yang dapat diambil dari perbuatan di atas adalah bahwa Allah adalah Sang Penunjuk jalan di kegelapan, daratan dan lautan. Tiada kekuasaan yang dapat menyaingi kekuasaan Allah dan tiada kehendak yang berlawanan dengan kehendak-Nya. Demikian bentuk penyimpangan tauhid yang kedua.

Adapun keragaman perbuatan syirik yang ketiga yaitu ketaatan pada selain Allah. Sebagaimana firman-Nya;

أَتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ رُءُوسًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمِمَّا أُمِرُوا الْأَ

لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا إِلَّا إِلَهَ الْأُحْوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (التوبة : ٣١)

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selian Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Almasih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (Q.S., at-Taubah/ 9: 31)

¹⁰ *Ibid.*, 409.

¹¹ al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, 8.

Al-Qur'an seringkali menegaskan bahwa Allah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia mandiri dalam mencipta dan mengadakan segala sesuatu yang ada di alam ini, tak ada yang menyamai dan menandingi-Nya. Sementara umat manusia tidak sedikit yang berpaling mengingkari hal itu. Karena itu Dia mengutus para Nabi untuk menyeru umat manusia kepada ketauhidan.

Konsekuensi sebagai hamba Allah yang meyakini atas keesaan-Nya adalah pengabdian dan ketaatan serta melaksanakan kehendak-Nya. Namun sebagian manusia tidaklah demikian. Disamping mentaati-Nya, mereka juga mengikuti dan menjalankan semua yang diperintahkan oleh orang-orang yang dituhankan oleh mereka, seperti ulama atau pemuka agama. Bahkan ada sekelompok orang yang mempersekutukan Almasih putra Maryam yang statusnya sama-sama sebagai hamba Allah.

Persekutuan yang mereka lakukan itu dalam hal *tasyri'*, dengan menyerahkan kendali sepenuhnya kepada para pemuka agama untuk menetapkan hukum, Meskipun para pemuka itu menyuruh berbuat maksiat dan mengharamkan yang halal serta sebaliknya menghalalkan yang haram.

Hukum dan perundang-undangan yang dibuat dan ditetapkan atas segala ihwal masyarakat, agar dapat membawanya ke arah kesempurnaan yang menjadi tujuan penciptaannya. Akan tetapi, al-Qur'an tidak mengakui adanya penetapan hukum dan peraturan perundang-undangan bagi manusia, selain yang bersumber dari Allah SWT. Al-Qur'an hanya mengakui Allah sebagai satu-satunya pembuat hukum yang berhak menetapkan peraturan-peraturan bagi "makhluk"-Nya.

Sedangkan bagi siapapun selain Dia, wajib patuh sebagai pelaksana hukum Ilahi yang mencakup segala peraturan tersebut. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal ini, diantaranya seperti dalam firman Allah;

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (يوسف : ٤٠)

“Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S., Yusuf / 12 : 40).¹²

Tak diragukan lagi, perbuatan itu sebagian dari bentuk syirik, karena telah taat dan tunduk kepada selain Allah.¹³ Padahal sifat ketuhanan (*Uluhiyah*) merupakan predikat semata-mata bagi Allah yaitu Zat yang memerintahkan makhluk untuk beribadah kepada-Nya dan mewajibkan semua hamba untuk taat kepada-Nya. Dialah satu-satunya yang wajib dipatuhi perintahnya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya;

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لَأَنْفُسِكُمْ (التغابن: ١٦)

¹² *Ibid.*, 354.

¹³ Al-Fauzan, *Kitab*, 9.

perbuatan itu (taklid buta) tidak benar disamping juga menunjukkan kebodohan para pendahulunya. Sungguh mereka telah terjebak untuk melakukan kebodohan. Meski demikian, manusia memiliki kecenderungan, yaitu untuk selalu mengadakan pembaharuan (tajdid).

Tajdid atau pembaharuan sangat memungkinkan ketika manusia telah mencapai titik kejumuda. Untuk itu Islam datang dengan menawarkan satu pemikiran, satu pandangan, satu paham yang merupakan titik sentral atau pondasi yang pada akhirnya untuk diterjemahkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Titik sentral atau pondasi itu adalah tauhid, yang merupakan doktrin Islam yang utama. Tauhid adalah keyakinan terhadap kekuatan mutlak, yaitu Allah SWT. Tauhid berarti juga meyakini pentingnya menghidupkan pandangan dunia Ilahi dalam masyarakat manusia yang dianggap sebagai realitas asli, yang ada di kedalam hati, perasaan, dan fitrah manusia.²² Sehingga mampu meluruskan atau memurnikan atas segala bentuk penyimpangan, penyelewengan tauhid. Dan inilah seruan kali pertama Nabi Muhammad SAW. sebagai penyampai dan penyeruh risalah Tuhan yang tertuang dalam sebuah kitab suci al-Quran

Tauhid sebagai dakwah Rasul kali pertama merupakan revolusi pertama fundamental. Sebagaimana dalam firman-Nya, yang artinya ;

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya

²² Muthohari, *Allah*, 75.

pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (Surat Ibrahim / 14 : 24-25).²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Inti dakwah Rasulullah ini mampu memporak-porandakan berhala-berhala yang ada di sekitar ka’bah, mampu meluruskan, memurnikan praktek-praktek syirik pada semangat ketauhidan. Dengan demikian, tauhid merupakan proses pembebasan, yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu.²⁴

Untuk masyarakat manusia pada umumnya dan mereka yang telah memiliki kepercayaan kepada Tuhan tercampur pada khususnya, proses pembebasan itu tidak lain ialah dengan pemurnian kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Pertama, dengan melepaskan diri dari kepercayaan kepada yang palsu atau mengingkari selain Allah.²⁵ Seseorang yang bertauhid pertama-tama memang harus *verneinen* dengan mengatakan *nein, no, la, tidak* terhadap semua fenomena, segala sumber kekuatan dan segala keyakinan ang non Ilahiah. Jadi pada setiap yang bukan tauhid haru ada berani mengatakan *nein, no, la, tidak*. Sehingga, tidak ada Tuhan atau kekuatan lain kecuali Allah.²⁶ Kedua, dengan pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar, yaitu beriman kepada Allah SWT.²⁷ Dengan demikian tauhid seseorang menjadi utuh.

²³ Depag RI, *Al-Qur’an*, 384.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), Cet. IV, 79.

²⁵ *Ibid.*, 80.

²⁶ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung : Mizan, 1998), Cet. III, 37.

²⁷ Madjid, *Islam*, 80.

Melalui proses pembebasan diri, seseorang akan mampu menangkap kebenaran, dan pada urutannya, hanya dengan kemampuan menangkap kebenaran itu seseorang akan dapat terproses untuk pembebasan dirinya. Inilah sesungguhnya salah satu makna esensial kalimat persaksian (syahadat) yang tersusun atas negasi-konfirmasi “Laa Ilaaha Illallah” itu, dipandang dari sudut efeknya pada peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan pribadi seseorang.²⁸

Dua tahapan yang merupakan proses pembebasan (tauhid) di atas, dapat dirangkum dalam firman Allah SWT.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah : “Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dan tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seroang pun yang setara dengan Dia.” (al-Ikhlâs/ 112 : 1-4).²⁹

Surah ini mengandung nilai sanggahan terhadap keyakinan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan seluruh aneka keyakinannya. Allah mensucikan diri-Nya dari berbagai sifat yang menjadi keyakinan orang-orang musyrik melalui firman-Nya “Allahu Ahad” (Dialah Allah Yang Maha Esa). Maha Suci dari bilangan dan susunan. Allah mensucikan diri-Nya dan segala bentuk kebutuhan dengan firman-Nya “Allahus Shamad” (Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu). Allahlah yang menjadi tempat bergantung semua hamba-hamba-Nya. Dengan demikian bagi seorang hamba

²⁸ *Ibid.*, 82.

²⁹ Depag RI., *Al-Quran*, 1118.

yang mengadakan perantara dalam memenuhi kehendaknya dengan meyakini adanya “kedudukan husus” di sisi Allah. Allah mensucikan diri-Nya dari hal-hal yang baru (dilahirkan) dan berawal mula melalui firman-Nya “Lam Yalid” (Dia tidak beranak). Dan Allah mensucikan dirinya dari segala bentuk rupa yang sejenis atau serupa dengan-Nya melalui firman-Nya “*Wa LamYulad*” (tidak diperanakkan). Allah juga mensucikan diri dari adanya sekutu melalui firman-Nya “Lam yakun lahu kufuwan ahad” (Tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia).³⁰

Surah ini mengandung pilar terpenting mengenai dakwah Rasul, yaitu penjelasan tentang tauhid dan mensucikan Allah. Bagi hamba Allah yang memahami makna surat ini dengan penghayatan yang mendalam tentang kebenaran yang dikandung, maka ia akan memahami apa yang diurai di dalam agama Islam itu adalah tentang tauhid.

Orang yang bertauhid dengan bebas mampu menentukkan sendiri pandangan dan jalan hidupnya menurut pertimbangan akal sehat dan secara jujur tentang apa yang benar dan salah, yang baik dan buruk, akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya kepada diri sendiri, dan berkepribadian kuat. Karena ia tidak terkungkung oleh keangkuhan dirinya dan tidak menjadi tawanan egonya, ia berani mengatakan tentang apa yang sebenarnya, meskipun mengandung kemungkinan (dalam jangka pendek, sepiantas lalu) merugikan

³⁰ Muhammad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, Toha Putra, 1988), Cet. I, Juz. XXX, 466.

dirinya sendiri atau mereka yang dicintainya. Demikian pula, karena konfidensi kepada diri sendiri itu ia berani bersikap jujur dan adil, sekalipun terhadap mereka yang kebetulan karena sesuatu hal yang dibencinya.³¹

Tauhid mengantar individu ke dalam kebebasan, kepuasan dan keseimbangan sebagai hasil dari kepatuhan yang menyeluruh terhadap Sang Pencipta Yang Pemurah, Pengasih, Penyayang, Yang Memaafkan, Yang Berkehendak, Adil dan yang memang layak untuk disembah.

Tauhid merupakan kekuatan yang membebaskan. Tauhid membebaskan manusia dari penyembahan terhadap tuhan-tuhan sesembahan yang salah. Tauhid membebaskan manusia dari tirani dan penindasan terhadap orang lain, kaarena tak ada kepatuhan kepada makhluk lain yang melibatkan ketidakpatuhan terhadap Sang Pencipta. Tauhid, dengan melakukan hubungan langsung antara Allah dan manusia, membebaskan manusia dari kekuasaan pendeta-pendeta dan para perantara dan tindakan-tindakan hina seperti menyembah orang suci.

Tauhid membebaskan pikiran dan dan suara hati manusia dari semua takahyul dan kesenangan, dari genggamannya tukang sihir dan kejahatan. Tauhid membebaskan orang dari kesombongan dan keangkuhan diri serta arogansi bahwa manusia bisa mencukupi dirinya sendiri. Karena itu tauhid menciptakansuatu ikatan khusus antara kepatuhan terhadap Allah dan kebebasan serta kemuliaan individu.³²

³¹ Madjid, *Islam*, 84.

³² Abdul Wahid Hamid, *Islam Cara Hidup Alamiah*, (Yogyakarta : Lazuard, 2001), Cet. I, 40.

Dari pembahasan di atas, kiranya jelas bahwa terdapat korelasi positif antara tauhid dengan nilai-nilai pribadi yang positif, seperti iaman yang benar, sikap kritis, penggunaan akal se'rat (sikap rasional), kemndirian, keterbukaan, kejujuran, sikap percaya diri, berani karena benar, serta kebebasan dan rasa tanggung jawab. Semua itu muncul dari rasa keadilan dan pandangan serta perbuatan positif kepada sesama manusia.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³³ Madjid, *Islam*, 85.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari paparan yang penulis sampaikan, maka pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa dalam penyimpangan tauhid yang paling banyak mendapat perhatian Allah adalah perbuatan syirik (*Politheisme*). Hampir tiap lembar dalam *mushaf* al-Qur'an mengupas sisi-sisi kemusyrikan. Bentuk-bentuk syirik yang ada saat ini, sebenarnya tidak jauh beda dengan yang dilakukan masyarakat pada zaman dahulu, hanya saat ini aktifitas-aktifitas syirik yang muncul merupakan penyesuaian tingkat kemajuan pada sebuah peradaban. Adapun bentuk-bentuk syirik yang dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu terbagi menjadi dua, diantaranya syirik besar dan syirik kecil. Yang termasuk syirik besar antara lain; syirik dalam dakwah (do'a), syirik niat, keinginan dan tujuan, syirik ketaatan dan syirik mahabbah, sedangkan syirik kecil yaitu ibadah kepada Allah disertai riya'.
2. Untuk membebaskan manusia dari keterbelengguan kepercayaan yang palsu, maka Islam dengan doktrin utamanya, menawarkan solusi sentral yang mampu mengatasi problem manusia tersebut, hingga pada akhirnya berpengaruh terhadap kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Yaitu tidak lain adalah memurnikan penyimpangan

itu dengan jalan mengesakan Allah *Ta'ala*, yang terumuskan dalam sebuah kata “Tauhid” (*Monotheisme*). Adapun proses pembebasan atau mencapai katauhidan, pertama, melepaskan diri atau mengingkari kepercayaan yang palsu. Kemudian kedua sebagai langkah selanjutnya yaitu pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar. Proses inilah sesungguhnya yang terkandung dalam kalimat tauhid “*Laa Ilaaha Illallah*”.

B. Saran

Praktek-praktek syirik yang menjadi sebuah tradisi, dan juga munculnya berbagai penyakit jiwa serta munculnya penyakit peradaban, yaitu penyakit yang terjadi karena kekosongan yang diakibatkan tidak adanya iman manusia pada masa peradaban modern. Problematika itu muncul dalam realitas kehidupan saat ini, yang merupakan gambaran akibat dari kurang atau bahkan tidak ada pemahaman yang utuh terhadap tauhid.

Pemahaman tauhid secara komprehensif mempunyai pengaruh cukup besar dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu yang tampak dalam pola pikir dan pola laku, maupun manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan kelanjutan dari efek pembebasan pada tingkat pribadi. Untuk itu sudah saatnya kita sebagai hamba Allah kembali kepada kebenaran, mengakui dan mengabdikan kepada Allah Yang Esa atas segala sifat-sifat kemuliaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

✓ Ali Engineer, Asghar, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Asmuni, M. Yusran, *Ilmu Tauhid*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994.]

✓ Al-Qahthani, M. Said, *et.al.*, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*, Terj. Abu Fahmi dan M. Hatta, Jakarta : Gema Insai Press, 1994.

A. Madjrie, *Meluruskan Akidah*, Bandung : Prima Press, 1989.

✓ Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: P.P. Offset, 1998.

✓ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1993, Edisi Revisi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

✓ Fauzan, Soleh bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid I*, Terj. Agus Hasan Bashori, Jakarta : al-Sofwa, 1998.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hasan al-'Ard, Ali, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta, Rajawali Press, 1992.

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1989.

Hamid, Abdul Wahid, *Islam Cara Hidup Alamiah*, Yogyakarta : Lazuard, 2001.

Jarir, Abi Ja'far M. bin Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Beirut, Dar al Kutub Ilmiah, 1992.

Kastir, Ibnu, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastir*, Alih Bahasa : Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1988.

Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, ttp.tth.

✓ Madjrie, Abdurrahman, *Meluruskan Tauhid*, Bandung: Prima Press Bandung, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- ↳ Munir Mulkhani, Abdul, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- ↳ Muthahhari, Murtagha, *Allah dalam Kehidupan Manusia*, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994.
- ↳ Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- ↳ Mustofa al-Maraghi, Muhammad, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra, 1988.
- ↳ Nawawi, Hadari, *Hakekat Manusia menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- ↳ Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial*, Bandung : Mizan, 1998.
- ↳ Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'araif, 1986.
- ↳ Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996.
- ↳ Ridla, Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Cairo; Dar al Maktabah al-Ilmiah, tth.
- ↳ Subhani, Ja'far, *Ar-Risalah*, Jakarta: Lentera Basritama, 1996.
- ↳ Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.
- ↳ Shaleh, Qamaruddin, et.al, *Asbabur Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- ↳ Taimiyah, Ibnu, *Kemurnian Akidah*, Jakarta; Bumi Aksara, 1996.
- ↳ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- ↳ Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.